

Journal of Arabic Literature

Vol. 4 No. 1, January, 2026 E-ISSN: 2985-7481, 138-162

Doi: <https://doi.org/10.58223/dzilmajaz.v4i1.988>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Representasi Kehidupan dan Perlawanan dalam Puisi 'Ala Hadzihi Al-Ardh Ma Yastahiqqu al-Hayah Karya Mahmoud Darwish (Kajian Semiotika Roland Barthes)

Muhammad Fachri

raflifachri261@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Akmaliyah

akmaliyah@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Maman Abdul Djaliel

mamanabduljalil@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Setia Gumilar

setiagumilar@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Abstract: This study aims to describe how Mahmoud Darwish's poem 'Ala Hadzihi Al-Ardh Ma Yastahiqqu Al-Hayah represents life through poetic signs and how forms of resistance are interpreted and articulated based on Roland Barthes' semiotic approach. This study employed a qualitative descriptive method using library research and documentation techniques. The research data consist of poetic lines containing linguistic signs, imagery, and symbols, which were analyzed at the levels of denotation, connotation, and myth. The findings reveal that the representation of life is constructed through poetic signs derived from nature, everyday life, culture, and women's experiences, portraying life as a resilient force that endures amid oppression. Meanwhile, the representation of resistance is interpreted and articulated through

collective memory, hope, courage, art, and love for the homeland as expressions of preserving identity and humanity. At the level of myth, the poem constructs a discourse in which life and resistance are inseparable elements in sustaining the identity and existence of the Palestinian people. The findings further indicate that Darwish's poem represents Palestine not merely as a contested geographical territory but also as a humanitarian space that continues to exist through the representations of life and resistance, while simultaneously conveying an ideology of resilience and the struggle against oppression.

Keywords: *life, resistance, poetry, Mahmoud Darwish, Roland Barthes' semiotics.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana puisi 'Ala Hadzihil Al-Ardh ma Yastahiqqu al-Hayah karya Mahmoud Darwish merepresentasikan kehidupan melalui tanda-tanda puitis serta bagaimana bentuk-bentuk perlawanan dimaknai dan ditampilkan berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka dan dokumentasi. Data penelitian berupa larik-larik puisi yang mengandung tanda-tanda kebahasaan, citraan, dan simbol yang dianalisis melalui tataran denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kehidupan dibangun melalui tanda-tanda puitis yang bersumber dari alam, kehidupan, kebudayaan, dan pengalaman perempuan, yang memaknai kehidupan sebagai kekuatan yang terus bertahan di tengah penindasan. Representasi perlawanan dimaknai dan ditampilkan melalui ingatan kolektif, harapan, keberanian, seni, dan kecintaan terhadap tanah air sebagai bentuk pemeliharaan identitas dan kemanusiaan. Pada tataran mitos, puisi ini membangun wacana bahwa kehidupan dan perlawanan merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam menjaga identitas dan eksistensi bangsa Palestina. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa puisi Darwish tidak hanya merepresentasikan Palestina sebagai wilayah geografis yang diperebutkan, tetapi juga sebagai ruang kemanusiaan yang terus hidup melalui representasi kehidupan dan perlawanan, sekaligus menghadirkan ideologi tentang ketahanan hidup dan perjuangan melawan penindasan.

Kata Kunci: *kehidupan, perlawanan, puisi, Mahmoud Darwish, semiotika Roland Barthes*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan medium yang memiliki peran penting dalam menggambarkan dinamika kehidupan manusia, baik dari segi emosi, sosial, budaya, maupun historis. Karya sastra pada hakikatnya merupakan representasi budaya dan kebiasaan suatu

masyarakat yang tercermin melalui karya sastra yang dihasilkan (Hanif, 2022). Dalam tradisi intelektual, sastra tidak hanya dianggap sebagai hasil estetis, tetapi juga sebagai refleksi kompleks mengenai pergulatan manusia dengan realitas sosial yang mengitarinya (Navarro dkk., 2026). Hal ini sejalan dengan

pandangan bahwa “memahami sebuah karya sastra akan mengasah kemampuan seseorang untuk menikmati dan mengaplikasikan sastra tersebut dalam kehidupan”(Maulana Ihsan Ahmad, 2021). Dengan demikian, sastra menjadi sarana yang memungkinkan pembaca menghayati kembali pengalaman yang dialaminya dalam bentuk simbolis, imajinatif, dan interpretatif.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki ciri khas yang berbeda dari prosa karena struktur dan bahasanya yang padat, simbolis, dan estetik. Puisi dapat dipahami sebagai ungkapan jiwa penyair yang diekspresikan melalui bahasa yang memiliki nilai keindahan dan daya estetika (Rahmah, 2023). Puisi juga sering kali digunakan untuk menggambarkan pengalaman pribadi dan batin penyair, serta menjadi sarana ekspresi dan kreativitas dalam menyampaikan pesan kepada pembaca atau pendengar (Prasetyo, 2023). Dalam kajian sastra modern, puisi bahkan

dipandang sebagai alat budaya dan politik yang dapat memperkuat identitas suatu kaum serta menyuarakan perlawanan terhadap penindasan (Nuh & Khoiroh, 2024). Artinya, puisi tidak hanya berbicara tentang apa yang tampak, tetapi juga tentang apa yang tersembunyi di balik teks.

Dalam lingkup sastra Arab modern, Mahmoud Darwish adalah salah satu tokoh sentral yang menjadikan puisi sebagai alat untuk menyampaikan realitas kehidupan dan perlawanan bangsa Palestina. Darwish menjadikan puisinya sebagai ruang refleksi kemanusiaan yang tidak hanya menggambarkan penderitaan Palestina, tetapi juga menegaskan eksistensi dan martabat manusia dalam menghadapi kekerasan (Sopiah dkk., 2026). Setiap penyair memiliki otonomi dan karakteristik yang khas dalam membangun serta mengekspresikan gagasan melalui karya puisinya (Azizah & Hidayatullah, 2023). Sebagai seorang penyair anak bangsa, Mahmoud Darwish memiliki

latar belakang tersendiri dalam menjadikan puisi sebagai alat perlawanan (Muslim, 2024). Mahmoud Darwisy tidak hanya dikenal sebagai penyair yang produktif, tetapi juga memiliki kecenderungan kuat menjadikan sastra, khususnya puisi, sebagai sarana untuk membangun semangat perjuangan (Ikhwan & Sari, 2020). Dalam konteks ini, karya-karya Mahmoud Darwish menjadi objek kajian yang relevan karena sarat dengan simbol yang merepresentasikan identitas, perjuangan, dan eksistensi bangsa Palestina.

Salah satu penelitian yang relevan adalah kajian berjudul "Representasi Semiotika Roland Barthes dalam Syair Ahinnu Ila Khubzi Ummi Karya Mahmoud Darwish". Penelitian tersebut menganalisis tanda-tanda yang berkaitan dengan figur ibu, memori, dan pengalaman emosional melalui konsep denotasi dan konotasi Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol ibu

tidak hanya dimaknai secara literal sebagai sosok keluarga, tetapi juga berkembang menjadi representasi tanah air dan identitas kolektif. Persamaan penelitian tersebut dengan kajian ini terletak pada penggunaan puisi sebagai teks simbolik serta pemanfaatan semiotika Barthes sebagai kerangka analisis. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih berfokus pada tema keibuan dan memori, serta belum secara spesifik mengkaji hubungan antara simbol kehidupan dan perlawanan sebagai konstruksi makna yang utuh.

Penelitian lain yang relevan adalah "Analisis Puisi Perjuangan Ila Ummi Karya Mahmoud Darwish (Analisis Semiotika)". Penelitian ini menyoroti aspek perjuangan dan ketahanan jiwa yang tercermin dalam puisi, dengan menggunakan pendekatan semiotika secara umum. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam puisi berfungsi sebagai media representasi semangat perlawanan terhadap penindasan. Persamaannya dengan

penelitian ini terletak pada fokus terhadap tema perjuangan dalam puisi Darwish. Namun, perbedaannya adalah penelitian tersebut belum menggunakan kerangka semiotika Barthes secara mendalam, khususnya dalam mengkaji lapisan makna hingga tingkat mitos. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan pembaruan dengan mengkaji tanda-tanda tersebut secara lebih komprehensif melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos.

Selanjutnya, terdapat penelitian berjudul "Representasi Nasionalisme dalam Puisi Mahmud Darwish (Tinjauan Semiotika Roland Barthes)" yang mengkaji simbol-simbol nasionalisme Palestina serta mitos budaya yang muncul dari teks puisi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa puisi Darwish sarat dengan tanda-tanda yang merepresentasikan identitas kolektif dan semangat kebangsaan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Barthes dan

memandang puisi sebagai sistem tanda yang kompleks. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada nasionalisme sebagai tema utama, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada representasi kehidupan dan perlawanan sebagai konstruksi makna simbolik yang saling berkaitan.

Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Syadza Razanah menganalisis puisi Ala Hadhihi al-Ardh karya Mahmoud Darwish menggunakan semiotika Michael Riffaterre. Penelitian tersebut menemukan bahwa kesatuan makna puisi dibangun melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, dengan matriks berupa humanisme, model "Ala Hadhihi al-Ardh ma yastahiqqu al-hayah", serta hipogram aktual yang merujuk pada puisi Bithaqah Huwiyah. Fokus penelitian tersebut diarahkan pada pencarian kesatuan makna teks melalui konsep-konsep semiotika Riffaterre. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak berupaya menemukan kesatuan makna melalui matriks,

model, maupun hipogram sebagaimana pendekatan Riffaterre. Penelitian ini memanfaatkan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda kehidupan dan perlawanan beroperasi pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pembacaan terhadap puisi yang sama melalui perspektif semiotika yang berbeda.

Berbagai penelitian mengenai puisi Mahmoud Darwish telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika maupun kajian sastra lainnya. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya Darwish banyak merepresentasikan nasionalisme, identitas, kemanusiaan, dan perjuangan rakyat Palestina. Namun demikian, fokus kajian masih cenderung diarahkan pada tema-tema tertentu atau pada pencarian makna melalui teori semiotika yang berbeda. Meskipun memberikan kontribusi terhadap pemahaman makna puisi, penelitian tersebut belum menjelaskan

bagaimana tanda-tanda kehidupan dan perlawanan membentuk sistem makna ideologis melalui proses denotasi, konotasi, dan mitos sebagaimana dikembangkan Roland Barthes. Demikian pula penelitian-penelitian lain lebih banyak menitikberatkan pada identifikasi simbol atau tema tertentu sehingga hubungan antara representasi kehidupan dan perlawanan sebagai konstruksi ideologis belum dikaji

Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa pembacaan terhadap puisi Mahmoud Darwish masih lebih banyak diarahkan pada identifikasi tema atau pemaknaan simbol secara parsial. Kajian terhadap puisi Ala Hadhihil Ardh Ma Yastahiq al-Hayah juga lebih berfokus pada pencarian kesatuan makna melalui pendekatan semiotika Michael Riffaterre. Sehingga, hubungan antara representasi kehidupan dan perlawanan sebagai satu kesatuan makna dalam perspektif semiotika Roland Barthes masih belum banyak mendapat perhatian.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap representasi kehidupan dan representasi perlawanan dalam puisi 'Ala Hadzihil Al-Ardh ma Yastahiqqu Al-Hayah melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memusatkan perhatian pada tema atau simbol tertentu, penelitian ini memosisikan representasi kehidupan dan representasi perlawanan sebagai dua fokus analisis yang dibaca secara terpadu melalui sistem pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai konstruksi makna dalam puisi Mahmoud Darwish.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana puisi 'Ala Hadzihil Al-Ardh ma Yastahiqqu Al-Hayah karya Mahmoud Darwish merepresentasikan kehidupan melalui tanda-tanda puitis serta

bagaimana bentuk-bentuk perlawanan dimaknai dan ditampilkan berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes. Semiotika juga mengkaji hubungan antartanda dalam suatu sistem makna, termasuk bagaimana bahasa, representasi, dan proses penafsiran bekerja dalam berbagai konteks budaya serta komunikasi (Gumati, 2024). Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk merepresentasikan kehidupan dan perlawanan dalam puisi 'Ala Hadzihil Al-Ardh ma Yastahiqqu Al-Hayah karya Mahmoud Darwish menggunakan kajian semiotika Roland Barthes.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Pustaka yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks puisi secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam dan sistematis dengan menitikberatkan pada pengungkapan makna yang terdapat dalam data berupa kata, kalimat, dan

simbol yang hadir dalam teks sastra (Mawaddah & Supena, 2024).

Jenis data pada penelitian ini adalah kata, kalimat dan frasa yang merepresentasikan kehidupan dan perlawanan. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi 'Ala Hadzihil Al-Ardh ma Yastahiqqu Al-Hayah karya Mahmoud Darwish. Puisi tersebut dipilih sebagai korpus penelitian karena secara dominan merepresentasikan kehidupan dan perlawanan masyarakat Palestina melalui bahasa simbolik sehingga relevan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Sumber data diperoleh dari situs Adab.com, yang merupakan salah satu sumber digital yang menghimpun karya penyair Arab Modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Peneliti membaca puisi secara berulang dan cermat untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap makna yang dibangun dalam teks. Selanjutnya, kata, kalimat dan frasa yang mengandung

representasi kehidupan dan perlawanan diidentifikasi, dicatat, dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif analitik menggunakan model semiotika Roland Barthes. Tahap pertama adalah analisis denotatif, yaitu mengidentifikasi makna literal dari tanda-tanda dalam teks puisi. Tahap kedua adalah analisis konotatif, yang bertujuan menafsirkan makna kultural, emosional, dan ideologis yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut. Tahap selanjutnya adalah analisis mitos, yaitu mengungkap makna ideologis tingkat kedua yang membentuk konstruksi pandangan dunia dan representasi kolektif. Seluruh proses analisis dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dimana puisi membangun makna kehidupan dan perlawanan melalui bahasa simbolik.

Pembahasan dan Diskusi

Representasi Kehidupan

Pada tingkat denotasi, Mahmoud Darwish menghadirkan sejumlah simbol alam yang berkaitan dengan waktu, tumbuhan, dan fenomena langit. Simbol-simbol tersebut tampak sederhana karena merujuk pada objek dan peristiwa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Frasa *تَرَدُّدُ إِبْرِيلَ* (gema bulan April) merujuk pada hadirnya bulan April yang identik dengan musim semi, yakni masa ketika alam mulai menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan setelah melewati musim dingin. Simbol *عُشْبٌ عَلَى حَجَرٍ* (rumput di atas batu) menggambarkan tumbuhan yang tumbuh di permukaan batu, sebuah fenomena yang lazim dijumpai di kawasan berbatu. Sementara itu, *نَهَائِيَّةُ أَلْيُولِ* (akhir September) menunjukkan penghujung bulan September sebagai bagian dari perputaran musim, sedangkan *عَنِيمٌ يُقَلِّدُ سِرْبًا مِنَ الْكَائِنَاتِ* (awan yang menyerupai sekumpulan makhluk hidup) menggambarkan bentuk awan yang menyerupai

sekumpulan makhluk hidup. Pada tahap ini, keempat simbol tersebut masih berada pada makna literalnya sebagai bagian dari lanskap alam yang mengiringi kehidupan manusia.

Pada tingkat konotasi, simbol-simbol alam tersebut mulai memperlihatkan hubungan makna yang lebih mendalam dalam merepresentasikan kehidupan. Gema bulan April tidak hanya menandai pergantian musim, tetapi juga menghadirkan kesan tentang kebangkitan yang datang secara perlahan namun terus menerus. Darwish tidak menggambarkan kehidupan sebagai sesuatu yang hadir dengan gegap gempita, melainkan sebagai denyut yang kembali terdengar setelah sekian lama terdiam. Kehidupan hadir seperti gema: tidak selalu tampak, tetapi tetap ada dan terus berulang.

Gagasan tersebut kemudian diperkuat melalui simbol rumput yang tumbuh di atas batu. Jika April melambangkan awal pertumbuhan, maka rumput di atas batu menunjukkan kemampuan

kehidupan untuk bertahan dalam kondisi yang paling tidak mendukung. Batu menjadi simbol ruang yang keras, kering, dan seolah menolak pertumbuhan, tetapi justru di atasnya kehidupan menemukan jalan untuk muncul. Melalui citra ini, Darwish memperlihatkan bahwa kehidupan bukanlah sesuatu yang rapuh, melainkan kekuatan yang selalu mampu mencari celah untuk tetap berlangsung.

Representasi kehidupan kemudian diperluas melalui simbol akhir September. Darwish tidak menempatkan akhir sebagai lawan dari kehidupan. Sebaliknya, akhir dipahami sebagai bagian dari siklus yang membuat kehidupan terus bergerak. Kehidupan tidak hanya hadir dalam momen kelahiran dan pertumbuhan, tetapi juga dalam proses perubahan, perpisahan, dan pengakhiran. Dengan demikian, kehidupan dipahami sebagai perjalanan yang utuh, bukan sekadar perayaan atas permulaannya.

Pemaknaan tersebut mencapai bentuk yang lebih reflektif melalui

simbol awan yang menyerupai sekumpulan makhluk hidup. Berbeda dengan simbol-simbol sebelumnya yang berkaitan dengan realitas fisik, citra ini membuka ruang bagi imajinasi manusia. Darwish menunjukkan bahwa kehidupan tidak hanya hadir dalam hal-hal yang dapat disentuh dan dilihat secara langsung, tetapi juga dalam kemampuan manusia untuk membayangkan, menafsirkan, dan menemukan makna di sekitarnya. Melalui keempat simbol tersebut, kehidupan direpresentasikan sebagai proses yang terus bergerak, bertahan, berubah, dan senantiasa melahirkan kemungkinan-kemungkinan baru.

Pada tingkat mitos, simbol-simbol alam yang digunakan Darwish tidak lagi sekadar berbicara tentang musim, tumbuhan, atau fenomena langit. Simbol-simbol tersebut berkelindan dengan pengalaman historis dan memori kolektif masyarakat Palestina. Pada simbol bulan April, tidak hanya dipahami sebagai penanda datangnya musim semi, tetapi juga

memiliki resonansi historis dalam ingatan kolektif bangsa Palestina. Dalam sejarah Palestina, bulan April berkaitan dengan sejumlah peristiwa penting, seperti dimulainya The Great Palestinian Rebellion pada 19 April 1936, tragedi Deir Yassin pada 9 April 1948, Hari Tahanan Palestina yang diperingati setiap 17 April, serta berdirinya Gerakan Al-Ard pada tahun 1959 yang turut melibatkan Mahmoud Darwish. Rangkaian peristiwa tersebut menjadikan bulan April sebagai salah satu penanda penting dalam memori kolektif masyarakat Palestina. Dengan demikian, simbol April dalam puisi ini tidak hanya merepresentasikan datangnya musim semi sebagai awal kehidupan, tetapi pada tataran mitos juga memperoleh dimensi ideologis melalui memori kolektif masyarakat Palestina. Konteks historis tersebut memperkuat pemaknaan kehidupan sebagai daya yang terus bertahan, bangkit, dan berlanjut meskipun dihadapkan pada pengalaman penindasan dan kehilangan. Kemudian, simbol September tidak

lagi dimaknai semata sebagai penanda pergantian musim, tetapi juga dapat dibaca dalam kaitannya dengan memori kolektif masyarakat Palestina. Dalam sejarah Palestina, bulan September berkaitan dengan tragedi Sabra dan Shatila yang terjadi pada 16–18 September 1982 di kamp pengungsi Palestina di Lebanon. Pembantaian tersebut menewaskan ribuan warga sipil Palestina dan menjadi salah satu peristiwa paling traumatis dalam sejarah modern Palestina. Oleh karena itu, simbol akhir September tidak semata-mata merepresentasikan berakhirnya suatu musim, tetapi pada tataran mitos membangun pemaknaan bahwa kehidupan senantiasa berjalan berdampingan dengan pengalaman kehilangan. Melalui simbol tersebut, Darwish merepresentasikan kehidupan bukan sebagai kondisi yang bebas dari penderitaan, melainkan sebagai daya yang terus bertahan dan menemukan keberlanjutannya di tengah memori kolektif bangsa Palestina. Sementara itu, batu merupakan simbol yang

memiliki kedudukan khusus dalam imajinasi nasional Palestina karena berkaitan dengan tanah air sekaligus perlawanan rakyatnya. Adapun awan menghadirkan ruang imajinatif yang memungkinkan harapan tetap hidup bahkan ketika realitas tampak suram.

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, mitos yang dibangun Darwish sekaligus menjadi upaya menantang anggapan bahwa tanah yang dirampas adalah tanah yang mati. Melalui simbol-simbol alam yang menandakan pertumbuhan, perubahan, dan keberlangsungan, penyair membangun sebuah konter-mitos bahwa kehidupan di Palestina tetap ada dan terus bergerak meskipun berhadapan dengan berbagai bentuk penindasan. Dengan demikian, alam dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai latar puitik, melainkan sebagai medium yang menegaskan keberlangsungan hidup, harapan, dan eksistensi suatu bangsa.

Pada tingkat denotasi, Mahmoud Darwish menghadirkan dua simbol yang berasal dari ranah

yang berbeda, yakni رَائِحَةُ الْخُبْزِ فِي الْفَجْرِ (aroma roti saat fajar) dan كِتَابَاتُ أُسْخِيلْيُوس (karya-karya Aeschylus).

Simbol pertama merujuk pada aroma roti yang tercium pada waktu fajar, yaitu saat menjelang pagi ketika aktivitas kehidupan mulai berlangsung. Sementara itu, simbol kedua merujuk pada karya-karya sastra Aeschylus, seorang dramawan Yunani kuno yang dikenal melalui berbagai tragedi klasiknya. Secara literal, kedua simbol tersebut menunjukkan dua pengalaman yang berbeda: yang satu berkaitan dengan aktivitas domestik sehari-hari, sedangkan yang lain berkaitan dengan warisan intelektual dan kebudayaan.

Pada tingkat konotasi, kedua simbol tersebut membentuk pemahaman yang lebih luas mengenai kehidupan. Aroma roti saat fajar tidak hanya merujuk pada makanan atau aktivitas memasak, melainkan menghadirkan gambaran tentang kehidupan yang sedang berlangsung. Aroma tersebut menjadi tanda bahwa ada rumah

yang dihuni, tangan yang bekerja, serta rutinitas yang terus berulang dari hari ke hari. Darwish memilih aroma, bukan bentuk atau warna roti, sehingga kehidupan dihadirkan melalui pengalaman yang paling intim dan personal. Kehidupan bukan sesuatu yang diamati dari kejauhan, melainkan sesuatu yang dirasakan dan dialami secara langsung.

Di sisi lain, karya-karya Aeschylus memperlihatkan dimensi kehidupan yang berbeda. Jika aroma roti merepresentasikan keberlangsungan hidup dalam ruang domestik, maka karya Aeschylus merepresentasikan keberlangsungan hidup dalam ruang intelektual dan kultural. Penyebutan nama Aeschylus menunjukkan bahwa kehidupan yang layak dipertahankan tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan fisik manusia, tetapi juga dengan kemampuan untuk berpikir, membaca, dan berdialog dengan warisan peradaban. Kehidupan, dalam pandangan Darwish, tidak berhenti pada aktivitas makan dan

bekerja, tetapi juga mencakup kemampuan manusia untuk memaknai dunia melalui pengetahuan dan kebudayaan.

Dengan demikian, kedua simbol tersebut saling melengkapi. Aroma roti menghadirkan kehidupan dalam bentuk yang paling dekat dan konkret, sedangkan karya Aeschylus menghadirkan kehidupan dalam bentuk yang lebih abstrak dan intelektual. Keduanya menunjukkan bahwa kehidupan yang bernilai adalah kehidupan yang mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, antara ruang domestik dan ruang kebudayaan.

Pada tingkat mitos, kedua simbol tersebut tidak lagi berbicara semata-mata tentang aroma roti atau karya sastra klasik, melainkan tentang keberlangsungan hidup suatu masyarakat yang terus berupaya mempertahankan identitasnya. Simbol رَائِحَةُ الْخُبْزِ فِي الْفَجْرِ (aroma roti saat fajar) tidak lagi dimaknai sekadar sebagai penanda kehidupan domestik, tetapi

membentuk sistem pemaknaan yang lebih luas mengenai keberlangsungan identitas suatu bangsa. Aroma roti tidak hanya merepresentasikan rumah, keluarga, dan rutinitas sehari-hari, melainkan menaturalisasi pandangan bahwa keberadaan suatu masyarakat dipertahankan melalui praktik-praktik kehidupan yang paling sederhana. Dalam konteks pengalaman pengusiran dan kolonisasi Palestina, kehidupan sehari-hari menjadi ruang tempat identitas terus diwariskan, bahkan ketika ruang geografis mengalami perampasan. Dengan demikian, Darwish membangun mitos bahwa keberlangsungan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan wilayah, tetapi juga oleh kemampuan masyarakatnya menjaga tradisi, kebiasaan, dan ruang domestik sebagai bagian dari identitas kolektif. Melalui simbol ini, kehidupan direpresentasikan bukan sekadar sebagai kemampuan biologis untuk bertahan, melainkan sebagai proses menjaga keberlanjutan identitas

melalui aktivitas sehari-hari. Kehidupan memperoleh maknanya ketika manusia tetap mampu mempertahankan rumah, keluarga, dan rutinitas sebagai bentuk keberadaan kolektif di tengah pengalaman kehilangan.

Simbol *كِتَابَاتُ أُسْحِيلْيُوس* (*karya-karya Aeschylus*) juga mengalami transformasi makna pada tataran mitos. Penyebutan tokoh tragedi Yunani klasik ini tidak lagi sekadar mengacu pada tradisi intelektual kosmopolitan, melainkan beroperasi secara ideologis untuk menaturalisasi gagasan bahwa eksistensi suatu bangsa ditopang oleh daya tahan kebudayaannya. Melalui mitos ini, Darwish menunjukkan bahwa meskipun penjajahan mampu menghancurkan ruang fisik, ia tidak dapat mereduksi ingatan, gagasan, dan warisan intelektual yang terus diwariskan antargenerasi. Dengan demikian, kebudayaan ditransformasikan menjadi ruang subversif tempat identitas nasional Palestina dipelihara secara abadi di tengah represi. Melalui simbol

Aeschylus, kehidupan direpresentasikan sebagai keberlanjutan kesadaran intelektual dan kebudayaan. Kehidupan tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi juga terwujud dalam kemampuan suatu masyarakat menjaga pengetahuan, ingatan, dan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari eksistensinya.

Apabila kedua simbol tersebut dibaca sebagai satu sistem mitos, tampak bahwa Darwish membangun pandangan dunia bahwa keberlangsungan suatu bangsa tidak hanya bergantung pada ruang fisik yang ditempatinya, tetapi juga pada kemampuan masyarakat mempertahankan kehidupan sehari-hari dan warisan kebudayaannya. Melalui aroma roti saat fajar dan karya-karya Aeschylus, kehidupan direpresentasikan sebagai keberlangsungan identitas yang terus dipelihara melalui ruang domestik sekaligus ruang intelektual. Dengan demikian, kehidupan dalam puisi ini tidak hanya dimaknai sebagai keberadaan biologis, tetapi sebagai

keberlanjutan budaya, ingatan kolektif, dan jati diri suatu bangsa yang tetap bertahan di tengah berbagai upaya penghapusan identitas.

Pada tingkat denotasi, Mahmoud Darwish menghadirkan sejumlah figur perempuan dalam berbagai pengalaman hidup yang berbeda. Simbol pada larik *أراء امرأة في الرجال* (pandangan seorang perempuan tentang laki-laki) menunjukkan seorang perempuan yang memiliki pendapat atau penilaian terhadap laki-laki. Simbol *أول الحب* (cinta yang pertama) merujuk pada pengalaman jatuh cinta untuk pertama kalinya. Selanjutnya, ungkapan pada simbol *أمهات تقفن على خبط ناي* (para ibu berdiri di atas seutas seruling) menggambarkan para ibu yang berdiri di atas sesuatu yang secara fisik tampak rapuh dan nyaris mustahil menopang mereka. Adapun simbol pada larik selanjutnya *سيدة تترك الأربعين بكامل مشمشها* (seorang perempuan yang meninggalkan usia empat puluh dengan seluruh kematangan buah aprikotnya)

menggambarkan seorang perempuan yang memasuki fase kematangan usia dengan segala pengalaman yang dimilikinya. Secara literal, keempat simbol tersebut sama-sama berkaitan dengan pengalaman perempuan dalam berbagai fase kehidupan. Darwish menghadirkan perempuan bukan sebagai latar atau pelengkap narasi, melainkan sebagai tokoh yang menjalani, merasakan, dan memaknai kehidupan itu sendiri.

Pada tingkat konotasi, keempat simbol tersebut membangun representasi kehidupan yang berpusat pada pengalaman perempuan sebagai subjek yang aktif. Simbol *أراء امرأة في الرجال* menghadirkan perempuan sebagai sosok yang memiliki suara dan sudut pandangnya sendiri. Pilihan kata *أراء* menunjukkan bahwa perempuan tidak ditempatkan sebagai objek penilaian, melainkan sebagai individu yang berpikir, menafsirkan, dan memberi makna terhadap dunia di sekitarnya. Kehidupan, dalam konteks ini, direpresentasikan

melalui kebebasan untuk memiliki pandangan dan menyuarakannya.

Representasi tersebut kemudian berkembang melalui simbol *أول الحب*. Jika simbol sebelumnya menegaskan kapasitas intelektual perempuan, maka cinta pertama menghadirkan dimensi emosional yang sangat personal. Darwish menunjukkan bahwa kehidupan tidak hanya terdiri atas perjuangan, kerja, atau ketahanan, tetapi juga mencakup pengalaman-pengalaman batin yang membentuk manusia secara mendalam. Cinta pertama menjadi simbol dari keterbukaan terhadap kehidupan, terhadap kemungkinan, serta terhadap pengalaman yang mengubah cara seseorang memahami dirinya sendiri dan orang lain.

Selanjutnya, citra para ibu yang berdiri di atas seutas seruling memperlihatkan dimensi lain dari kehidupan, yakni kemampuan untuk bertahan di tengah situasi yang rapuh. Seruling yang identik dengan suara dan kerinduan menjadi landasan yang nyaris mustahil untuk

dipijak, tetapi para ibu tetap berdiri di atasnya. Melalui citra paradoksal ini, Darwish menghadirkan kehidupan sebagai keteguhan yang lahir dari pengalaman kehilangan dan penderitaan. Kehidupan tidak selalu bertumpu pada kepastian; sering kali ia justru bertahan di atas ruang yang paling rapuh.

Pada tingkat mitos, simbol *أراءء امرأة في الرجال* tidak lagi sekadar merepresentasikan perempuan yang memiliki pendapat terhadap laki-laki. Para ibu yang berdiri di atas seutas seruling menghadirkan mitos tentang ketangguhan yang tidak lahir dari kekuasaan, melainkan dari kemampuan bertahan dalam kerentanan. Pada simbol ini, kehidupan direpresentasikan sebagai ruang yang memberi tempat bagi setiap individu untuk berpikir, menyampaikan pandangan, dan berpartisipasi dalam membangun makna kehidupan bersama. Pada tingkat mitos, simbol *أول الحب* tidak lagi dimaknai sebagai pengalaman emosional individu semata, tetapi menaturalisasi gagasan bahwa

kemampuan mencintai merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan kehidupan manusia. Dalam konteks pengalaman kolonisasi dan kekerasan yang melatarbelakangi puisi Darwish, cinta menjadi bentuk penegasan bahwa kemanusiaan tetap hidup meskipun dihadapkan pada berbagai pengalaman kehilangan. Oleh karena itu, Darwish membangun mitos bahwa mempertahankan kemampuan untuk mencintai sama pentingnya dengan mempertahankan keberadaan fisik suatu bangsa. Melalui simbol ini, kehidupan direpresentasikan sebagai kemampuan manusia menjaga dimensi kemanusiaannya, sehingga harapan dan kasih sayang tetap hidup di tengah pengalaman sejarah yang penuh penderitaan. Sementara itu, perempuan yang meninggalkan usia empat puluh dengan seluruh kematangan aprikotnya meruntuhkan anggapan bahwa nilai perempuan berkurang seiring bertambahnya usia.

Representasi Perlawanan

Pada tataran denotatif, Mahmoud Darwish menghadirkan empat tanda yang berkaitan dengan pengalaman sosial dan politik yang berbeda-beda. Frasa *وَحُوفُ الْغُرَاةِ مِنَ الذِّكْرِيَّاتِ* (ketakutan para penjahat terhadap kenangan) secara harfiah menggambarkan kondisi psikologis para penjahat yang merasa takut terhadap kenangan. Adapun frasa *سَاعَةُ الشَّمْسِ فِي السَّجْنِ* (jam matahari di dalam penjara) merujuk pada waktu yang diberikan kepada para tahanan untuk keluar dan merasakan sinar matahari di lingkungan penjara. Frasa *هُتَافَاتُ شَعْبٍ لِمَنْ يَصْعَدُونَ إِلَى حُفُوهِمْ بِاسْمَيْنِ* (sorak-sorai rakyat bagi mereka yang melangkah menuju kematian dengan senyum di wajahnya) menggambarkan dukungan rakyat kepada orang-orang yang menghadapi kematian sambil tersenyum. Adapun pada frasa selanjutnya *وَحُوفُ الطُّغَاةِ مِنَ الْأَغْنِيَّاتِ* (ketakutan para tiran terhadap lagu-lagu) menunjukkan adanya rasa takut yang dimiliki para penguasa lalim terhadap lagu-lagu yang hidup

di tengah masyarakat. Secara literal, keempat tanda tersebut menggambarkan relasi antara kekuasaan dan berbagai bentuk ekspresi manusia, mulai dari ingatan, cahaya, keberanian, hingga lagu.

Pada tataran konotatif, keempat tanda tersebut membentuk rangkaian makna yang merepresentasikan perlawanan dalam berbagai bentuknya. Frasa *khawfu al-ghuzāt min al-dhikrayāt* menunjukkan bahwa kenangan bukan sekadar ingatan tentang masa lalu, melainkan ruang penyimpanan identitas, sejarah, dan kebenaran yang tidak dapat sepenuhnya dihapus oleh penjajahan. Ketakutan para penjahat terhadap kenangan mengisyaratkan bahwa ingatan kolektif memiliki daya resistensi yang mampu mempertahankan keberadaan suatu bangsa meskipun tanah, rumah, atau simbol-simbol fisiknya dirampas. Dalam konteks ini, mengingat menjadi tindakan perlawanan.

Gagasan tersebut kemudian diperluas melalui simbol *سَاعَةُ الشَّمْسِ فِي*

السَّجْنِ. Kontras antara matahari dan penjara memperlihatkan pertarungan antara kebebasan dan pembatasan. Matahari secara natural merupakan sumber cahaya, energi, dan kehidupan (Kadir dkk., 2025). Matahari yang hanya hadir satu jam di tengah ruang yang dirancang untuk mengekang manusia menjadi simbol bahwa perlawanan tidak selalu hadir dalam bentuk konfrontasi terbuka. Perlawanan juga dapat hadir dalam kemampuan seseorang mempertahankan rasa hidupnya di tengah sistem yang berusaha memusnahkannya dari dunia luar. Dengan demikian, satu jam matahari menjadi representasi dari harapan dan ketahanan yang terus bertahan di dalam ruang penindasan.

Selanjutnya, هُتَافَاتُ شَعْبٍ لِمَنْ يَصْعَدُونَ إِلَى حَتْفِهِمْ بِأَسْمِينْ menghadirkan dimensi perlawanan yang lebih kolektif. Sorak-sorai rakyat dan senyum orang-orang yang melangkah menuju kematian membentuk paradoks yang kuat. Kematian yang secara umum dipahami sebagai akhir justru

direpresentasikan sebagai bentuk keberanian yang lahir dari kesadaran penuh terhadap tujuan perjuangan. Pilihan kata يَصْعَدُونَ (mendaki atau naik) memperlihatkan bahwa kematian dalam konteks ini tidak dipahami sebagai kejatuhan, melainkan sebagai pendakian menuju sesuatu yang dianggap lebih tinggi. Senyum yang menyertai perjalanan tersebut menjadi simbol kemenangan batin atas rasa takut.

Makna perlawanan kemudian menemukan bentuknya yang paling kultural melalui frasa وَخَوْفُ الْعُرَاةِ مِنَ الذُّكْرِيَّاتِ. Lagu-lagu dalam puisi ini tidak hanya dipahami sebagai hiburan, melainkan sebagai media penyimpanan ingatan, identitas, dan suara kolektif masyarakat. Lagu dapat berpindah dari satu orang ke orang lain tanpa mudah dikendalikan oleh kekuasaan. Oleh karena itu, ketakutan para tiran terhadap lagu-lagu menunjukkan bahwa suara rakyat memiliki kekuatan yang tidak dapat sepenuhnya dibungkam. Jika kenangan menjaga sejarah, maka

lagu menjaga keberlanjutan suara sejarah tersebut.

Dengan demikian, keempat simbol tersebut menghadirkan representasi perlawanan yang bergerak dari ranah ingatan menuju ranah tindakan kolektif. Perlawanan tidak hanya diwujudkan melalui konfrontasi langsung, tetapi juga melalui kemampuan untuk mengingat, mempertahankan harapan, menghadapi kematian tanpa tunduk pada ketakutan, serta menjaga suara kolektif tetap hidup di tengah tekanan kekuasaan.

Pada tataran mitos, keempat tanda tersebut membangun narasi yang lebih luas mengenai relasi antara rakyat yang tertindas dan kekuasaan yang berusaha mengendalikan mereka. Kenangan, matahari, senyum para pejuang, dan lagu-lagu tidak lagi berfungsi sebagai tanda yang berdiri sendiri, melainkan menjadi simbol dari daya hidup perlawanan yang terus bertahan dalam berbagai bentuk.

Frasa *وَحَوْفُ الطُّغَاةِ مِنَ الْأَغْنِيَاثِ* membongkar mitos bahwa penjajah

adalah pihak yang sepenuhnya kuat dan tidak memiliki kelemahan. Sebaliknya, Darwish menunjukkan bahwa kekuasaan kolonial justru menyimpan ketakutan terhadap memori kolektif bangsa yang dijajah karena memori tersebut terus mengingatkan bahwa ada sejarah yang tidak dapat dihapus. Dalam konteks ini, setiap kenangan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya menjadi bentuk perlawanan terhadap proyek penghapusan sejarah.

Sementara itu, *سَاعَةُ الشَّمْسِ فِي السَّجْنِ* meruntuhkan mitos bahwa penjara mampu mematikan perlawanan. Darwish menunjukkan bahwa bahkan dalam ruang yang paling tertutup sekalipun, masih ada cahaya yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh kekuasaan. Matahari menjadi simbol bahwa kebebasan dan harapan selalu menemukan celah untuk hadir, sekalipun hanya dalam waktu yang sangat terbatas.

Mitos tentang perlawanan kemudian mencapai bentuk yang

lebih heroik melalui هُنَّ أَفَاتُ شَعْبٍ لِمَنْ يَصْنَعُونَ إِلَى حَقِّهِمْ بِأَسْمِين Darwish membangun pemahaman bahwa pengorbanan tidak lahir dari kepasrahan, melainkan dari keyakinan yang membuat seseorang mampu mengatasi ketakutannya sendiri. Kehadiran rakyat yang bersorak menegaskan bahwa perjuangan bukanlah tindakan individual, melainkan pengalaman kolektif yang terus diwariskan dalam ingatan bersama.

Adapun وَخَوْفُ الْعُرَاةِ مِنَ الذِّكْرِيَّاتِ membongkar mitos tentang absolutnya kekuasaan tiran. Ketakutan terhadap lagu-lagu menunjukkan bahwa seni dan suara rakyat memiliki kekuatan yang tidak selalu dapat dijangkau oleh aparatus represif. Lagu menjadi simbol perlawanan yang terus bergerak melintasi ruang, waktu, dan generasi, bahkan ketika berbagai bentuk pembungkaman dilakukan oleh penguasa.

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, mitos utama yang dibongkar Darwish adalah mitos

bahwa kekuasaan merupakan pihak yang sepenuhnya dominan. Melalui simbol-simbol yang dihidirkannya, Darwish menunjukkan bahwa justru kenangan, cahaya, keberanian, dan lagu-lagu menjadi bukti bahwa perlawanan tetap hidup di tengah berbagai upaya penindasan. Dengan demikian, puisi ini membangun konter-mitos bahwa selama rakyat masih mengingat, masih berharap, masih berani, dan masih bernyanyi, maka perlawanan tidak pernah benar-benar dapat dikalahkan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kehidupan dan perlawanan dalam puisi 'Ala Hadzihil Al-Ardh ma Yastahiqqu Al-Hayah dibangun melalui sistem tanda pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos menurut semiotika Roland Barthes. Kehidupan direpresentasikan melalui simbol-simbol alam, budaya, pengalaman perempuan, dan aktivitas keseharian yang menegaskan keberlangsungan eksistensi manusia, sedangkan

perlawanan dimaknai sebagai upaya mempertahankan identitas, ingatan kolektif, harapan, seni, dan martabat bangsa, bukan semata-mata konfrontasi fisik. Temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah bahwa kehidupan tidak hanya berfungsi sebagai objek representasi, tetapi juga menjadi fondasi utama yang melahirkan dan menguatkan perlawanan. Dengan demikian, Darwish membangun mitos bahwa selama kehidupan, memori, dan identitas kolektif tetap terpelihara, perlawanan tidak akan pernah benar-benar dapat dipadamkan.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa semiotika Roland Barthes efektif digunakan untuk mengungkap pembentukan makna representasi kehidupan dan perlawanan dalam puisi Arab modern melalui relasi antara denotasi, konotasi, dan mitos. Temuan ini memperkaya kajian sastra Arab dengan menunjukkan bahwa sistem tanda mampu merepresentasikan dimensi kemanusiaan sekaligus perjuangan

kolektif dalam satu kesatuan makna. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis satu puisi karya Mahmoud Darwish dengan menggunakan satu perspektif teoretis. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian pada karya-karya Darwish lainnya atau penyair Arab kontemporer serta mengombinasikan pendekatan semiotika dengan teori sastra, wacana, atau poskolonial untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi kehidupan dan perlawanan.

Daftar Pustaka

- Abu Eid, M. (2016). *Mahmoud Darwish: Literature and the politics of Palestinian identity*. I. B. Tauris.
- Adab. (t.t.). *على هذه الأرض*. Adab. Diambil 27 Juni 2026, dari https://adab.com/post/view_post/51270
- Azizah, A., & Hidayatullah, A. D. (2023). MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM PUISI "AL-QUDS" KARYA NIZAR QABBANI (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(02), 272. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i02.4884>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Difadrana, T. R., & Rohanda, R. (2025). THE CONSTRUCTION OF THE IDENTITY OF ISLAMIC YOUTH MOVEMENT CADRES IN THE MARCH "PEMUDA PEMBELA AGAMA" BY SURAEADI: A SEMIOTIC ANALYSIS OF ROLAND BARTHES. 55.
- Dira, P. D., & Rohanda, R. (2024). Analisis semiotika Riffatere pada Syi'ir *أحبك أو لا أحبك* karya Mahmoud Darwish. *`A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(2), 482. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.482-500.2024>
- Fatahuddin, Y. (2026). Representasi Nilai Karakter dan Kehidupan Sosial Perempuan Arab Saudi dalam Film. *Journal of Arabic Literature*, 4(1).
- Gumati, V. B. (2024). Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Roland Barthes*, 1(1).
- Hanif, S. (2022). Representasi Makna Lirik Lagu Dīn As-Salām dalam Tinjauan Teori Sastra Arab. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 95-106. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v16i1.81>

- Ikhwan, I., & Sari, B. S. (2020). REPRESENTASI PALESTINA DALAM KISAH NABI YUSUF Analisis Semiotik Puisi “Ana Y?sufu(n) Y? Ab?” Karya Mahmud Darwis. *Metahumaniora*, 9(2), 207–223. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v9i2.24895>
- Kadir, H., Mobiliu, F., Arjoyo, R., Ismail, A., I. Zain, M., & Abas, I. (2025). Makna Perlawanan dalam Puisi Sajak Matahari Karya W.S. Rendra: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 15442–15448. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4190>
- Kamelia, Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). ANALISIS IDEOLOGI NASIONALISME PADA CERPEN CLARA ATAWA WANITA YANG DIPERKOSA: PERSPEKTIF TEORI ALTHUSSER. *Jurnal Bastra*, 8(5). <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i5.312>
- Khotibatunnisa, I., Ainusyamsi, F. Y., & Djaliel, M. A. (2026). *Nilai Pendidikan Moral dalam Film Masameer Junior (Kajian Semiotika Roland Barthes)*.
- Maulana Ihsan Ahmad. (2021). REPRESENTASI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM SYAIR “AHINNU ILA KHUBZI UMMI” KARYA MAHMOUD DARWISH. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(2), 70–84. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1232>
- Mawaddah, H. M., & Supena, A. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA TEORI ROLAND BARTHES DALAM KUMPULAN PUISI “KOPI, KRETEK, CINTA” KARYA AGUS R. SARJONO. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 554–563. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.729>

- Muslim, M. A. (2024). Representasi Nasionalisme dalam Puisi Mahmud Darwish (Tinjauan Semiotika Roland Barthes. *Kitabina: Jurnal Bahasa & Sastra Arab*, 4(02), 57–65. <https://doi.org/10.19109/kitabina.v4i02.20574>
- Navarro, M. A., Akmaliah, A., & Ridho, M. R. (2026). KONSTRUKSI MAKNA SOSIAL-RELIGIUS DAN PANDANGAN DUNIA DALAM NOVEL AULĀD ḤĀRATINĀ KARYA NAJIB MAHFOUZ: KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN. 10(1).
- Nuh, H., & Khoiroh, H. (2024). Analisis Puisi Perjuangan “Ila Ummi” Karya Mahmud Darwish (Kajian Semiotika).
- Prasetyo, H. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA TEORI ROLAND BARTHES DALAM PUISI “CINTA YANG AGUNG” KARYA KAHLIL GIBRAN. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 183–191.
- <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.791>
- Rahmah, S. H. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PUISI BARANG KALI KARENA BULAN KARYA WS. RENDRA PERSPEKTIF ROLAND BARTHES. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 1(3), 111–117. <https://doi.org/10.55681/memace.v1i3.2021>
- Sopiah, A., Rahtikawati, Y., & Akmaliah, A. (2026). Representasi Kemanusiaan Dalam Syair “‘An Insān” Karya Mahmoud Darwish: Kajian Semiotika Roland Barthes. 9(2).